

Representasi Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Segiempat Ditinjau dari Gaya Belajar Honey Mumford Tipe Aktivis

Alfian Eka Utama¹, Dita Oktavihari^{2*}

¹ Matematika, FMIPA, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

*ditao@staff.unram.ac.id

Diterima: 10 Juni 2025; Direvisi: 21 Juni 2025; Dipublikasi: 23 Juni 2025

Abstract

Mathematical representation ability is one of the essential and fundamental components that students need to express their mathematical ideas during the learning process. However, field observations show that students' ability to represent mathematical ideas is still relatively low, including those related to the topic of quadrilaterals. This condition is influenced by the diversity in students' learning processes, one of which is caused by differences in learning styles. To investigate this issue, a study is needed to obtain a comprehensive description of students' forms of mathematical representation in solving quadrilateral problems, viewed from the perspective of their learning styles. The learning style used in this study is Honey and Mumford's learning style model. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. The subjects of the study were three eighth-grade students from MTsN in Mataram City. The data collection techniques used in this study were questionnaires, tests, and interviews. The results showed that students with an activist learning style tend to experience difficulties in modeling their ideas geometrically when solving problems related to quadrilaterals. They were less able to model and interpret problems in detail. However, when faced with problems that involved representing their ideas to find solutions to real-life situations, in general, students with an activist learning style were able to find appropriate solutions.

Keywords: mathematical representation ability; quadrilaterals; Honey and Mumford learning styles.

Abstrak

Kemampuan representasi matematis merupakan salah satu unsur penting dan mendasar yang diperlukan oleh siswa untuk mengungkapkan ide matematisnya selama proses belajar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempresentasikan ide matematis masih tergolong belum baik, termasuk ide matematis yang terkait dengan materi segiempat. Hal tersebut diakibatkan oleh keberagaman siswa dalam proses belajar yang salah satunya disebabkan oleh gaya belajar. Untuk menelusuri hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk representasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah segiempat yang ditinjau dari gaya belajarnya. Adapun gaya belajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah gaya belajar Honey Mumford. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah 3 siswa kelas VIII di salah satu MTsN di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tipe gaya belajar aktivis mengalami kesulitan dalam memodelkan gagasannya secara geometris pada masalah segiempat. Kurang mampu memodelkan dan menginterpretasikan masalah secara detail. Pada masalah yang melibatkan kemampuan siswa dalam merepresentasikan gagasannya dalam menentukan solusi sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari, secara umum, tipe gaya belajar aktivis dapat menemukan solusi dari masalah tersebut dengan baik.

Kata Kunci: kemampuan representasi matematis; segiempat; gaya belajar Honey Mumford.

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai inovasi kurikulum, salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan minat siswa secara individual. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan kompetensi serta profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Dalam konteks pembelajaran matematika, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa (Andini & Pratiwi, 2023). Salah satu kemampuan yang sangat relevan dengan tujuan ini adalah kemampuan representasi matematis.

Kemampuan representasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyatakan atau mengungkapkan ide, hubungan, dan pemahaman matematika ke dalam berbagai bentuk, seperti visual (gambar, grafik, diagram), simbolik (angka, rumus, notasi), maupun verbal (kata-kata atau penjelasan) (Rochana & Widodo, 2020). Representasi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga merupakan bagian penting dalam menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan ide matematis kepada orang lain (Sari & Aminah, 2021). National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menegaskan bahwa representasi merupakan salah satu proses standar dalam pembelajaran matematika yang harus dikembangkan secara sistematis (NCTM, 2020). Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan cara berpikir masing-masing (Yulianti, 2022).

Namun, dalam kenyataannya, hasil observasi dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa sering mengalami kesulitan dan kurang mampu dalam menyajikan informasi atau menyelesaikan soal-soal yang memerlukan pemahaman konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika (Surven, 2022). Hal ini terlihat jelas terutama pada materi geometri, khususnya segiempat, yang memerlukan pemahaman visual-spasial serta kemampuan menerjemahkan gambar ke bentuk simbolik dan sebaliknya (Pratiwi & Kurniawan, 2019; Syahrir & Aini, 2022). Kurangnya kemampuan tersebut berdampak pada kesalahan dalam penyelesaian masalah serta rendahnya pemahaman konsep secara mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar dapat menjadi indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Azizah, 2023).

Gaya belajar merupakan cara unik yang dimiliki setiap individu dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Kurikulum Merdeka mengakui keberagaman ini dan mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Salah satu klasifikasi gaya belajar yang cukup komprehensif adalah gaya belajar menurut Honey dan Mumford (Knight, 1983), yang membagi gaya belajar ke dalam empat tipe utama: aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Siswa dengan gaya belajar aktivis senang mencoba hal-hal baru dan belajar melalui pengalaman langsung. Sementara itu, siswa reflektor lebih cenderung mengamati dan berpikir secara mendalam sebelum mengambil tindakan. Siswa teoritis lebih menyukai pendekatan yang logis dan sistematis, sedangkan siswa pragmatis lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis dan aplikatif (Sanjaya, Maharani, & Basir, 2018). Perbedaan gaya belajar ini diyakini dapat memengaruhi cara siswa membangun dan menggunakan representasi matematis dalam menyelesaikan permasalahan (Yuliani & Maryani, 2021).

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemampuan representasi matematis dalam Kurikulum Merdeka serta pengaruh gaya belajar terhadap cara berpikir dan belajar siswa, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai hubungan antara keduanya. Penelitian ini menjadi relevan dalam rangka mendukung tercapainya pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpihak pada kebutuhan peserta didik, sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Segiempat Ditinjau dari Gaya Belajar Honey Mumford Tipe Aktivis.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, sehingga pengembangan kemampuan representasi matematis dapat lebih optimal dan bermakna.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi hasil, melainkan pada makna yang muncul dari pengalaman peserta didik. Desain fenomenologi digunakan untuk menggali dan memahami representasi matematis siswa dalam materi segiempat, ditinjau dari karakteristik gaya belajar menurut Honey dan Mumford. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan serta menginterpretasikan fenomena representasi matematis siswa berdasarkan pengalaman mereka dalam menyelesaikan soal dan belajar sesuai gaya belajarnya masing-masing.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama tiga pekan, yaitu dari tanggal 14 April

hingga 5 Mei 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang telah mempelajari materi segiempat. Dari total 32 siswa, hanya 6 siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil angket gaya belajar Honey-Mumford, tipe gaya belajar aktivis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu angket, tes, dan wawancara. instrumen yang digunakan adalah Learning Style Questionnaire (LSQ) yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford, terdiri atas 80 item pernyataan yang mewakili empat tipe gaya belajar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik triangulasi, yang mencakup tahapan: Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari angket, tes, dan wawancara. Cluster of Meaning: Mengelompokkan dan mereduksi data berdasarkan tipe gaya belajar dan jenis representasi matematis, Deskripsi Esensi: Menganalisis makna pengalaman siswa dalam mengonstruksi representasi matematis sesuai gaya belajar mereka, Penarikan Kesimpulan: Menyusun pola hubungan dari temuan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian terdiri atas hasil angket gaya belajar Honey Mumford, pekerjaan siswa berdasarkan tes butir soal yang diberikan dan hasil wawancara dengan siswa. Berikut ditampilkan hasil dan pembahasan mengenai temuan pada penelitian ini.

3.1 Hasil Angket

Instrumen pertama yang diberikan kepada siswa pada penelitian ini adalah angket. Siswa diminta untuk mengisi lembar angket gaya belajar Honey Mumford dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik gaya belajar mereka masing-masing. Siswa secara individual mengisi angket gaya belajar berupa lembar *Learning Style Questionnaire* (LSQ) yang dikembangkan oleh Peter Honey dan Alan Mumford (1999) yang terdiri atas 80 item pernyataan yang mewakili masing-masing tipe gaya belajar. Setelah siswa mengisi angket, selanjutnya siswa diwawancara untuk mengkonfirmasi apa yang mereka nyatakan di dalam lembar angket terkait dengan tipe gaya belajar mereka masing-masing.

Tabel 1. Pengkodean siswa berdasarkan tipe gaya belajar

Tiper Gaya Belajar	Kode
Aktivis	SA1, SA2, SA3

3.2 Hasil Tes

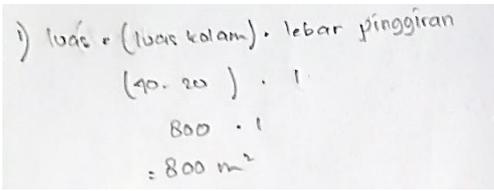
Instrumen selanjutnya yang diberikan kepada siswa pada penelitian ini adalah tes soal uraian. Siswa diminta untuk mengerjakan soal uraian materi segiempat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk representasi matematis siswa tiap tipe gaya belajar dalam menyelesaikan soal terkait materi segiempat. Siswa secara individual mengerjakan soal terkait materi segiempat yang terdiri atas 3 soal uraian yang mewakili tiap indikator representasi matematis.

Tabel 2 Rekapitulasi hasil pekerjaan siswa mengerjakan tes soal uraian berdasarkan tipe gaya belajar

Tipe gaya belajar	Indikator Representasi	Indikator		
		Memodelkan	Menerjemahkan	Menentukan Solusi
Aktivis	SA1	Kurang baik	Baik	Baik
	SA2	Kurang baik	Baik	Baik
	SA3	Kurang baik	Baik	Baik

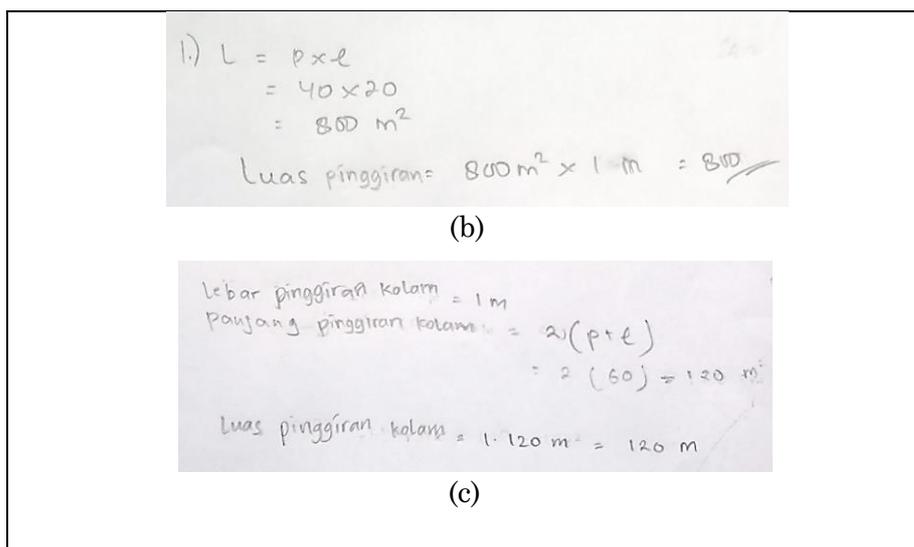
3.2.1 Memodelkan Masalah Matematika

Indikator yang pertama pada representasi matematis ialah, siswa mampu memodelkan suatu masalah matematika. Berikut ditampilkan hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam mengerjakan soal nomor satu. Pada soal pertama, terdapat sebuah penampang kolam renang umum yang diketahui ukuran panjang dan ukuran lebarnya. Pada kolam renang tersebut terdapat area pinggiran dari kolam renang yang diketahui ukuran lebarnya. Luas area pinggiran kolam renang yang menjadi pertanyaan pada soal tersebut. Pada soal ini diharapkan dapat menuntun siswa selama proses menyelesaikan soal tersebut, dapat menggunakan representasinya dalam memodelkan bentuk dari kolam renang dan area pinggiran kolam renang. Berikut ditampilkan hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam mengerjakan soal nomor satu.



$$\begin{aligned}
 1) \text{ luas} &= (\text{luas kolam}) \cdot \text{lebar pinggiran} \\
 &= (40 \cdot 20) \cdot 1 \\
 &= 800 \cdot 1 \\
 &= 800 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

(a)



Gambar 1 (Hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam memodelkan masalah segiempat, (a) Siswa SA1 (b) Siswa SA2 (c) Siswa SA3)

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa tipe aktivis pada gambar di atas, terlihat siswa dominan tidak membuat model atau merepresentasikan pemikiran mereka dengan menggambar ilustrasi dari kolam renang. Siswa tipe aktivis menyimpan representasi mereka hanya dalam pikiran masing-masing. Pada hasil pekerjaan siswa tipe aktivis, terlihat siswa langsung mencari luas dari area pinggiran kolam renang yang ditanya pada soal.

3.2.2 Menerjemahkan Masalah Matematika

Indikator representasi matematis yang kedua yaitu, siswa mampu merepresentasikan hasil pemikirannya dalam menginterpretasikan masalah matematika. Pada soal nomor 2, terdapat sebuah denah lokasi yang terdiri dari beberapa bentuk bangun datar segiempat. Masalah yang dihadirkan pada soal ini yaitu bagaimana siswa menentukan luas dari area yang diarsir pada denah. Pertanyaan ini diharapkan membawa siswa dapat menggunakan representasinya dalam menerjemahkan denah yang diberikan pada soal. Berikut ditampilkan hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam menyelesaikan soal nomor dua.

2) luas trapezium = $\frac{1}{2} \cdot (a+b) \cdot d$
 $= \frac{1}{2} \cdot (75+35) \cdot 29$
 $= \frac{1}{2} \cdot 110 \cdot 29$
 $= 770 \text{ m}^2$
 luas toko = $p \cdot d$
 $= 12 \cdot 8$
 $= 96 \text{ m}^2$
 luas daerah yg diarsir = $770 - 96 = 674 \text{ m}^2$

(a)

(b)

(c)

Gambar 2 (Hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam menerjemahkan masalah segiempat, (a) Siswa SA1 (b) Siswa SA2 (c) Siswa SA3)

Pada soal nomor dua, siswa diminta untuk menerjemahkan makna dari denah taman di sebuah kota yang berbentuk trapesium siku-siku. Terdapat sebuah persegi panjang dalam area taman tersebut dan terdapat sebuah persegi yang terdapat di seberang taman. Siswa tipe aktivis terlihat memahami denah dari taman tersebut. Namun siswa tidak menuliskan keterangan mengenai informasi penting pada soal. Siswa SA1, SA2 maupun SA3 langsung mengerjakan soal dengan memasukkan angka kedalam rumus.

3.2.3 Menemukan Solusi Masalah Matematika

Indikator representasi matematis yang ketiga yaitu, siswa mampu menggunakan representasi dalam menemukan solusi masalah matematika. Pada soal nomor tiga, diberikan sebuah permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadirkan pada soal nomor tiga, melibatkan sebuah cerita dimana terdapat seseorang yang akan menjual tanahnya yang berbentuk segiempat dengan harga tertentu. Berikut ditampilkan hasil jawaban siswa tipe aktivis dalam mengerjakan soal nomor tiga.

(a)

3) luas trapesium = $\frac{1}{2} \cdot (a+b) \cdot t$
 $= \frac{1}{2} \cdot (40+100) \cdot 20$
 $= \frac{1}{2} \cdot (140) \cdot 20$
 $= 1400 \text{ m}^2$
 harga = $1400 \times 5.000.000$
 $= 7.000.000.000,00$

(b)

3) L trapesium = $\frac{1}{2} \times (a+b) \times t$
 $= \frac{1}{2} \times 140 \times 20 = 2800 \text{ m}^2$
 L persegi = $s \times s$
 $= 40 \times 40 = 1600 \text{ m}^2$
 yang tersisa = $2800 - 1600 = 1200 \text{ m}^2$
 harga = $1200 \times \text{Rp } 5.000.000,00$
 $= \text{Rp } 6.000.000.000,00$

(c)

3. Luas Trapesium = $\frac{(a+b) \cdot t}{2} = \frac{140 \cdot 20}{2} = 1400 \text{ m}^2$
 Luas persegi = $40 \cdot 40 = 1600 \text{ m}^2$
 Tanah yg tersisa = $1400 - 1600 = 19200 \text{ m}^2$
 Total harga = $19200 \times 5.000.000 = \text{Rp } 96.000.000.000$

Gambar 3 (Hasil pekerjaan siswa tipe aktivis dalam menemukan solusi masalah segiempat, (a) Siswa SA1 (b) Siswa SA2 (c) Siswa SA3)

Siswa SA1 dan SA3, pada lembar jawaban mereka terlihat membuat model berbentuk trapesium, pada gambar trapesium tersebut mereka menuliskan keterangan pada gambar mengenai informasi pada gambar yang diketahui berdasarkan soal. Sedangkan siswa SA2 tidak buat model atau menggambar dan menuliskan hal yang diketahui pada lembar jawabannya. Siswa menuliskannya pada kertas oret-oret yang dimilikinya.

3.3 Pembahasan

Siswa dengan tipe aktivis mengerjakan soal nomor satu dengan waktu yang singkat. Namun karena terburu-buru mengerjakan soal, hasil dari pekerjaan siswa tipe aktivis kurang maksimal pada soal nomor satu. Siswa tipe aktivis terlihat tidak menggambar model kolam renang beserta pinggiran kolam renang pada lembar jawaban mereka. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tipe aktivis tidak memodelkan kolam renang karena model tersebut mereka simpan dalam pikiran mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2022), siswa dengan gaya belajar aktivis tidak suka melakukan kegiatan yang memakan waktu cukup lama sehingga dapat menyebabkan salah dalam perhitungan.

Pada soal nomor dua siswa mampu mengerjakannya dengan baik. Soal yang menampilkan sebuah gambar denah lokasi pada sebuah kota yang terdiri dari beberapa bentuk bangun datar segiempat. Gambar denah tersebut mempermudah mereka dalam menganalisis soal dan mengkontruksi pemikiran mereka. Seorang anak memang akan lebih mudah berfikir apabila terdapat gambar dari objek, karena hal ini telah mereka lewati ketika pada saat berada pada tahap perkembangan awal yaitu pada tahap manipulasi konkret. Sesuai dengan yang dilakukan oleh siswa tipe aktivis, hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis gambar pada soal, untuk mengetahui informasi yang diketahui dan ditanya pada soal.

Siswa tipe aktivis menjawab soal nomor tiga dengan kurang detail. Siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui secara rinci, namun siswa mampu memanfaatkan kemampuan representasinya dalam menafsirkan soal nomor tiga dengan cukup baik. Terlihat siswa mengerjakannya dengan terburu-buru, karena waktu yang tersisa untuk mengerjakan soal akan berakhir. Namun siswa tipe aktivis, dapat memanfaatkan sisa waktu dengan baik. Sehingga, siswa tipe aktivis mampu menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal nomor tiga dengan cukup baik. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2023), Kelompok aktivis mampu memahami konsep dengan baik, menyatakan peristiwa secara matematis, mampu membangun dugaan, melakukan strategi matematis dalam penyelesaian dan mampu memberikan alasan atau bukti terhadap penyelesaian, akan tetapi kelompok aktivis tidak mampu menarik kesimpulan dengan tepat dan benar.

4. SIMPULAN

Siswa dengan gaya belajar tipe aktivis kurang mampu merepresentasikan pemikirannya dalam memodelkan permasalahan secara geometris dalam bentuk gambar karena siswa tidak memahami dengan baik maksud dari masalah yang diberikan. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar tipe aktivis, dapat menginterpretasikan masalah pada soal dengan baik dan dapat merepresentasikan pemahamannya. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar tipe aktivis merepresentasikan pemahamannya dalam menemukan solusi masalah matematika dengan kurang baik

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada ibu Dra. Hj. Rusniah selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Mataram.

6. REKOMENDASI

Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat meneliti representasi matematis siswa tipe yang lain.

7. REFERENSI

- Andini, R., & Pratiwi, H. Y. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 45–54.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Knight, K. (1983). Book Reviews : The Manual of Learning Styles Peter Honey and Alan Mumford. *Management Education and Development*, 14(2), 147–150. <https://doi.org/10.1177/135050768301400209>
- Kuncoro, A. R., & Ruli, R. M. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Pada Materi Relasi dan Fungsi Berdasarkan Teori Honey Mumford. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12 (1), 39-46
- NCTM. (2020). *Principles to Actions: Ensuring Mathematical Success for All*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Pratiwi, S. N., & Kurniawan, H. (2019). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 90–98.
- Rochana, R., & Widodo, S. (2020). Representasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 32–40.
- Sanjaya, R. D., Maharani, Y. D., & Basir, M. (2018). Gaya Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 112–121.
- Sari, I., & Aminah, N. S. (2021). Hubungan antara Kemampuan Representasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 7(1), 10–20.
- Surven, Sarumaha, A., & La'ia, Hestu Tansil. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Spltv Kelas X Smk Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2021/2022. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Syahrir, A., & Aini, M. (2022). Kesulitan Siswa SMP dalam Representasi Visual pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(2), 105–113.
- Wahyuningsih, V. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Honey dan Mumford Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7*, 103-106.
- Yuliani, D., & Maryani, I. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Representasi Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 345–356.
- Yulianti, R. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang bagi Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 22–30.